

## Analisis Urgensi Pendidikan Akhlak Berkarakter Dalam Membangun Keluarga Bahagia

<sup>1</sup>Annisa Fitri Dewianti, <sup>2</sup>Farhah Desrianty Gimri, <sup>3</sup>Elsa Marfina Nandiani,

<sup>4</sup>Bambang Ardiansyah, <sup>5</sup>Wismanto

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Riau

<sup>1</sup>[annisazukri08@gmail.com](mailto:annisazukri08@gmail.com), <sup>2</sup>[farahpku09@gmail.com](mailto:farahpku09@gmail.com),

<sup>3</sup>[elsamarfinanandiani@gmail.com](mailto:elsamarfinanandiani@gmail.com), <sup>4</sup>[bambangardiansyah143@gmail.com](mailto:bambangardiansyah143@gmail.com),

<sup>5</sup>[wismanto29@umri.ac.id](mailto:wismanto29@umri.ac.id)

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28156

Korespondensi email : [annisazukri08@gmail.com](mailto:annisazukri08@gmail.com)

### ABSTRACT

*This article aims to explain how important moral education is starting from within the family where parents play a major role in educating children and are responsible for the development of their souls and beliefs. The method of writing in this article is carried out by the library research method. From the results of this study it can be concluded that happiness and well-being are not always related to one's success in reaching the peak or sufficient material, but can be obtained through the appreciation and practice of religious teachings. Therefore, humans are required to prepare themselves and family experts with religious education as the basic capital in carrying out life in this world and provisions for the hereafter. One of the main things is religious education which must be learned from an early age, because the teachings of Islam must be the foundation or guidance in the subsequent development of the child's soul.*

**Keywords:** Education, Family, Moral

### ABSTRAK

Munculnya dekadensi moral ditengah-tengah masyarakat, buruknya akhlak peserta didik seperti tawuran antar pelajar, pembulian adik kelas, mencuri barang-barang milik teman, bolos pada jam pelajaran berlangsung dan lain-lainnya, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan bangsa kita belum berhasil membentuk karakter peserta didik yang diharapkan. Diperlukan peranan pendidikan akhlak yang intensif untuk dapat mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia. Tujuan penelitian ini menjelaskan pentingnya pendidikan akhlak dimulai dari dalam keluarga, pendidikan di sekolah hingga pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan pendidikan agama intensif yang dimulai dari pendidikan dalam keluarga, pendidikan agama Islam di sekolah dan pendidikan agama Islam di tengah-tengah masyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Keluarga, Moralitas.

## PENDAHULUAN

Era Industri 4.0, yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang begitu masif dan pesat sehingga dampaknya tidak dapat diprediksi. Dampak yang ditimbulkan oleh Industri 4.0 tidak hanya berdampak pada dunia kerja tetapi juga pada dunia pendidikan. Selain itu dampak teknologi digital juga ikut mewarnai cara kerja, jam kerja, dan segala jenis pekerjaan yang mengalami perubahan akibat adanya revolusi industri (Bila

et al., 2024; Dewi et al., 2024; Syahputra et al., 2023; Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, 2024).

Pendidikan merupakan tempat atau permulaan dimana seorang anak mulai belajar. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk memotivasi para pendidik dalam menghasilkan anak bangsa yang mampu hidup di tengah pesatnya perubahan dan masyarakat global. Pendidikan karakter sangat penting karena masyarakat diharapkan memiliki karakter yang cerdas dapat memanfaatkan teknologi dengan baik (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Muslim et al., 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023).

Dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, pendidikan agama Islam menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, membantu mencerdaskan anak bangsa. Tujuan pendidikan agama adalah membentuk sikap mental peserta didik agar berperilaku dan bertindak jujur, amanah, disiplin, rajin, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, ikhlas dan bertanggung jawab (Elbina Saidah Mamla, 2021; Rahmasari et al., 2024; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, 2024). Mengenai pendidikan agama Islam, selain lembaga pendidikan yang menjadi bagian pendidikan peserta didik juga membentuk akhlak mulia bagi peserta didik. Mastuhu merumuskan paradigma baru pendidikan Islam yang menghubungkan “Islam” dengan kategori keilmuan seperti konsep pendidikan, yang biasanya memperlakukan pemahaman Islam sebagai sesuatu yang definitif.

Dalam kategori ini, Islam dapat dilihat sebagai kekuatan keimanan dan ketakwaan yang bersifat final. Pada saat yang sama, kategori "sains", sebagaimana ditetapkan di atas, memiliki ciri-ciri perubahan, perkembangan, dan tidak diakuinya kebenaran mutlak. Semua nilai sebenarnya adalah relatif. Jadi, jika dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Islam merupakan sesuatu yang masih dalam tahap kemajuan, yaitu terus-menerus dicari dan dikembangkan. Teruslah belajar tanpa henti untuk mencari dan menemukan Islam.

Pendidikan agama islam, fokus pembahasannya adalah ajaran agama islam yang mana yang berkaitan dengan pendidikan, artinya semua aspek yang diajarkan dalam islam hanya bersifat mendidik. Seluruh aspek tersebut terangkum dalam Aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya baik Aqidah (Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023;

Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022; Wismanto et al., 2023) atau tauhid yang lurus (Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2016b, 2018), yang jauh dari penyimpangan kesyirikan (Dewi et al., 2024; Faturrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2018), ibadah yang benar yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah p (Anggraini et al., 2024; Dewi et al., 2024; Hasan et al., n.d.; Septiani et al., 2024; Wismanto Abu Hasan, 2016a), serta pendidikan akhlak yang mulia sebagaimana yang diajarkan oleh rasulullah kepada para sahabatnya (Hasan et al., n.d.; Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, 2024; Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N & Sartika, 2024; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyzanti, 2024), mempunyai pembahasan yang sangat luas, namun masih sebatas pembahasan tentang Allah SWT, potensi dan fungsi manusia, serta akhlak. Hal ini sesuai dengan Hadist Nabi SAW yaitu:

Artinya: “Sesungguhnya aku (Rasulullah SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, keluarga merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan, bersama masyarakat dan pemerintah. Kehadiran orang tua mempunyai tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai dasar sebelum anak memasuki masyarakat berikutnya, karena keluarga dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting dalam kelangsungan pendidikan generasi muda. pembangunan bangsa pada umumnya.

Membangun rumah tangga memerlukan kesiapan mental dan fisik, yaitu kesiapan mental untuk menjalani kehidupan di bawah tanggung jawab orang lain dan kesiapan materi untuk menunjang kelangsungan hidup rumah tangga. Sebab rumah tangga yang dibangun di atas landasan dan rencana yang kokoh akan menimbulkan semangat dan keikhlasan dalam membangun rumah. Hal ini meningkatkan perasaan kebahagiaan perkawinan.

Dengan landasan agama dan pendidikan agama yang kuat serta hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, maka warga yang kuat keimanan dan ketakwaannya akan mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Kehidupan berkeluarga

membawa serta berbagai hikmah yang dapat dirasakan oleh para pendosa.

Rumah sebagai simbol status keluarga terasa nyaman bila penghuninya merasa tenang dan tenteram, tidak semrawut. Adi Hidayat (2020) dalam Hikmah Khazanah Republik menjelaskan bahwa pernikahan tidak menjanjikan kehidupan yang bahagia bagi setiap pasangan. Pernikahan juga bukan berarti menjalani kehidupan yang penuh kesulitan terus-menerus.

Namun setiap pasangan selalu diingatkan untuk tetap beriman kepada Allah Subhanahu Wa Taala guna menumbuhkan keimanan, ketakwaan dan ketaatan dalam beribadah merupakan modal utama membangun rumah tangga. Dengan modal tersebut, keberkahan melingkupi seluruh anggota keluarga. Karena keluarga menikmati dan menjaga semua hubungan baik antar anggota keluarganya di rumah.

Rumah yang tidak didasari kehidupan beragama penghuninya tercermin dari perilaku resah dan resah yang pada akhirnya menimbulkan ketidakbahagiaan dalam keluarga. Buah dari rumah yang disebut rumahku adalah surgaku – keturunan yang bertakwa dan bertakwa, yang tidak hanya menjadi sumber kebanggaan dan kenyamanan di dunia, namun juga dapat membawa kebahagiaan hidup di akhirat.

Begitu pentingnya peranan sebuah rumah, sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam surat Allah menjelaskan dalam surat An-Nahl ayat 80 yaitu:

Artinya: “ Dan Allah Menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia Menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (Dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu (tertentu).”

Dengan memulainya dari rumah, keluarga bisa menemukan kedamaian. Keluarga yang tinggal di rumah demikian akan melahirkan keluarga yang paling ideal dalam tataran agama, yaitu keluarga yang sakina, mawadda dan rahma. Oleh karena itu, keluarga yang akan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak dini memberikan motivasi kepada anak-anaknya di masa depan agar dapat hidup baik di masyarakat. Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan salah satu pilar pembangun generasi suatu bangsa, mereka hidup di era tantangan era globalisasi yang kompleks dan menghadapi berbagai fenomena global (Amanda et al., 2024; Bila et al., 2024; Puja

hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, 2024; Sari et al., 2024; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, n.d.).

Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan upaya membimbing dan mendidik peserta didik agar kelak mengamalkan ajaran agamanya. Oleh karena itu Dalam pendidikan agama yang lebih penting adalah pembentukan kepribadian anak, Yaitu pembentukan kepribadian. untuk menanamkan akhlak mulia agar peserta didik mempunyai sifat baik dan berkepribadian agung (Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024; Wismanto, Saputra et al., 2024).

Akhlak mulia merupakan landasan terpenting bagi berkembangnya pribadi muslim yang sempurna. Untuk mengembangkan pribadi yang berakhlak mulia, sangat penting untuk berusaha mengenalkan nilai-nilai akhlak mulia sejak dini, juga melalui pendidikan. Karena akhlak merupakan faktor yang sangat penting bahkan menentukan kedudukan seseorang, apakah ia terhormat atau terhina, baik di mata Allah maupun dalam berhubungan dengan manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya pendidikan akhlak yang dimulai dari keluarga, dimana orang tua memegang peranan utama dalam pendidikan anak, yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jiwa dan keyakinannya.

## **METODE PENELITIAN**

Ketika mengkaji pendidikan akhlak dan perannya dalam menciptakan keluarga bahagia, peneliti menghadirkan keterbatasan untuk menjelaskan konsep yang terkandung dalam judul. Dengan tujuan agar maknanya tidak mengaburkan pokok bahasannya. Penelitian yang dipertimbangkan didasarkan pada penelitian teoritis, yang tujuannya adalah literatur tentang pendidikan akhlak dan kehidupan sosial keluarga. Dengan demikian, pembahasan penelitian ini hanya menyangkut pendidikan akhlak yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga.

Penelitian ini berharap dapat mengetahui pentingnya pendidikan akhlak dalam mewujudkan keluarga bahagia dan menjelaskan faktor-faktor pendidikan akhlak yang berkaitan dengan berkembangnya sebuah keluarga yang nilai-nilai agamanya mengakar dengan baik menurut Islam. Ajaran tersebut terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian *Library Research* yang menjadikan buku, majalah serta artikel terbaru yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Sumber data utama yang dijadikan

bahan kajian dalam penelitian ini adalah materi-materi yang berasal dari buku, majalah serta artikel yang dimaksud, besar harapan penulis semua materi yang dideskripsikan dalam artikel ini nantinya akan menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat yang membacanya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Keluarga Bahagia menurut Islam**

Jika kita berbicara tentang keluarga, pertama-tama kita bayangkan kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta anak-anaknya (jika ada). Kelompok masyarakat terkecil ini disatukan oleh perkawinan yang sah menurut syariat Islam. Apa yang dimaksud dengan keluarga dimaksudkan dengan ini. disini terdapat permasalahan internal yaitu permasalahan yang khusus pada masing-masing anggota, dan permasalahan eksternal yaitu permasalahan yang bersifat individual. situasi yang timbul dari sistem dan kondisi masyarakat sekitar.

Keluarga dapat diartikan sebagai suatu kelompok yang dihubungkan oleh ikatan turun-temurun, yang dapat dijadikan sebagai tempat bimbingan anak dan pemenuhan kebutuhan hidup lainnya. Dalam kelompok yang terikat oleh ikatan turun-temurun terdapat kesatuan tujuan dan keselarasan pandangan, yang bersatu dalam bimbingan dan perkembangan anak serta dalam pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga lainnya.

Keluarga yang dimaksud disini adalah bersatunya seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam suatu perkawinan yang sah menurut hukum syariat, dimana terdapat hak dan tanggung jawab antara mereka dengan keturunannya yaitu anak. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan suasana hati yang baik pada anak dalam keluarga, perlu diciptakan suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal ini dapat tercipta jika terdapat koordinasi dan komunikasi bilateral yang kuat antara orang tua dan anak.

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan terpenting bagi anak, karena apa yang terjadi dalam keluarga sangat mempengaruhi kehidupan anak. Keluarga (orang tua) belum sepenuhnya mampu memberikan pendidikan penuh kepada anaknya, sehingga diperlukan lembaga pendidikan formal atau sekolah untuk mengembangkan potensi anak.

Kebahagiaan mempunyai arti yang relatif, yaitu setiap orang dapat memberikan arti tersendiri menurut sudut pandangnya masing-masing. Oleh karena itu, menurut Zakiah Daradjat, kebahagiaan itulah yang dimaksud dengan penelitian ini. Ketenangan pikiran sebenarnya mudah didapat oleh semua orang tanpa memandang status sosial

ekonomi, kedudukan dan kekuasaan.

Keluarga Sakinah merupakan keluarga yang diidam-idamkan oleh setiap pasangan yang mendirikan lembaga perkawinan. Dalam keluarga Sakinah terpenuhi unsur kedamaian, ketentraman, ketentraman dan sejahtera lahir dan batin. Jadi keluarga harmonis tercipta tidak hanya melalui kelimpahan materi dan status sosial yang tinggi. Karena semuanya hanyalah sumber pendukung. Namun melalui ajaran agama yang dimasukkan dan dibawa ke dalam kehidupan rumah tangga, sinar kedamaian dan kebahagiaan terpancar. Orang tua mendukung anak-anak mereka dan anak-anak menghormati orang tua mereka. Hal ini merupakan salah satu buah dari pendidikan agama yang berdampak pada akhlak keluarga. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 33 yaitu:

Artinya: “Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah suatu hari yang pada hari itu seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakanmu, dan jangan sampai kamu diperdaya oleh penipu dalam (menaati) Allah.” (Q.S. Luqman, 31: 33)

Dalam Islam keluarga mempunyai arti yang penting, jika keluarga merupakan bagian dari masyarakat muslim, dan di dalam keluarga itulah Islam dipelajari sejak kecil. Dalam Islam, keluarga adalah rumah tangga yang terbentuk dari perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang dikontrak menurut hukum agama Islam dan memenuhi syarat-syarat perkawinan dan perkawinan yang berlaku (J. Putri et al., 2024; S. A. Putri et al., 2024). Pernikahan juga merupakan awal mula rumah tangga dan keluarga muslim yang sakinah, mawaddah dan rahmani. Hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT dalam ayat 21 surat Ar-Ruum yaitu:

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (Q.S. Ar Rum, 30 : 21)

Dalam Islam, tidak ada syarat perkawinan yang merusak suasana kehidupan abadi

antara pasangan yang terikat oleh ikatan yang sangat kuat. Pernikahan dalam Islam bukan hanya tentang hidup bersama, tapi tentang menyatukan dua insan dalam segala bidang hingga dua raga menyatu menjadi satu jiwa. Dalam ilmu ekonomi, laki-laki mempunyai hak dan kewajiban terhadap istrinya dan sebaliknya istrinya mempunyai hak atas suaminya. Oleh karena itu, setiap pasangan harus selalu memperhatikan dan memenuhi segala kewajibannya terhadap pasangannya sebelum mengharapkan hak penuh dari pasangannya. Pendek kata, jalankan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab maka mereka akan merasakan manisnya keluarga dan mendapatkan hak-haknya sebagaimana mestinya.

Ketika tanggung jawab dan hak seimbang demi kehidupan yang aman, nyaman, dan tenteram, maka besar harapan seluruh anggota keluarga akan saling merindukan. Dengan kehidupan yang demikian diharapkan akan timbul hubungan antarmanusia yang harmonis.

Di dalam keluarga, anak melihat orang tuanya shalat, puasa, membaca Al-Quran, dan lain-lain. Keluarga yang sakina, mawadda dan rahma senantiasa menanamkan keimanan dan membentuk anak-anaknya menjadi pribadi-pribadi yang berakhlak dan budi pekerti yang baik, terutama dalam berinteraksi di masyarakat (Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri, 2023; Atik devi kusuma, Elvita sarah azzara, salsa bila khotrun nada, wardah yuni kartika, 2023; Azzahra et al., 2024; Nahwiyah et al., 2023; Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, 2024; Septiani et al., 2024; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidiazanti, 2024). Keluarga merupakan orang terdekat bagi setiap orang dan tempat mencurahkan segala isi hati dan permasalahannya. Keluarga juga menjadi tempat keluh kesah setiap anggotanya, karena hanya keluarga yang ada dan selalu memperhatikan setiap orang, walaupun keadaan setiap keluarga berbeda-beda. Al-Qur'an sendiri mengatakan bahwa keluarga sakina adalah keluarga yang penuh kedamaian dan ketenangan.

### **Pendidikan Akhlak Menciptakan Keluarga Bahagia**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun (2003) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar bagi peserta didik. Siswa secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. Sedangkan menurut Muhibbin Syah.

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dengan metode tertentu agar manusia memperoleh pengetahuan, pemahaman dan perilaku sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis baik dalam aktualisasi ajaran dan nilai-nilai luhur, maupun dalam sosialisasi dan perubahan nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan, yang kemudian terwujud dalam konteks dialektika pendidikan. siswa. kehidupan, membentuk manusia.

Model pendidikan Islam tidak memandang pendidikan hanya sebagai upaya “menjadi bijaksana” (pendidikan intelektual, kecerdasan), namun selaras dengan konsep Islam tentang manusia dan hakikat keberadaannya, sehingga pendidikan Islam sebagai institusi sosial. juga erat kaitannya dengan pendekatan Islam terhadap hakikat kehidupan, keberadaan manusia. Pendidikan Islam tidak hanya sekedar pembentukan manusia saja, tetapi juga berlandaskan Islam yang meliputi pendidikan agama, akal, akal dan jiwa yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka membentuk manusia yang akhlak utamanya mulia. sasaran diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memenuhi perintah Allah SWT dan memahami perintah agama secara teoritis dan praktis.

Oleh karena itu, pendidikan Islam menumbuhkan pemahaman dan kesadaran manusia itu sama dihadapan Allah SWT dan perbedaannya hanya terletak pada ketakwaan masing-masing orang. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 yaitu:

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al Hujarat : 13)

Sedangkan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir berpendapat bahwa dalam wacana keislaman, pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris*. Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, ke semuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah

satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Implikasinya, dari berbagai literatur Ilmu Pendidikan Islam, semua istilah itu terkadang digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar orang dewasa untuk membimbing atau membantu anak atau orang yang belum dewasa, dengan tujuan agar mereka berkepribadian dan mampu menjalani kehidupannya di masyarakat. Dalam bahasa akhlak berarti perilaku manusia yang dibimbing oleh keinginan sadar untuk berbuat baik. Akhlak merupakan keadaan alamiah jiwa manusia, yang darinya perbuatan dapat dengan mudah timbul tanpa melalui proses pemikiran, refleksi dan penyelidikan. Apabila kondisi tersebut mengarah pada perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syara, maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya jika ada perbuatan yang tidak baik maka disebut akhlak yang buruk.

Pembentukan akhlak Islam sangat diperlukan untuk menjamin generasi penerus yaitu orang tua dan anak-anaknya. Sikap dan tindakan nyata yang dicontohkan orang tua akan meninggalkan kesan dan mendorong perkembangan akhlak anak di kemudian hari. Akhlak adalah nilai diri seseorang, yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Seekor hewan di zaman purbakala dengan yang di zaman modern tidaklah ada perbedaan dari sisi tabiatnya, namun manusia di pengaruhi oleh nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya. Jika berperangai baik, maka ia akan berharga namun jika berperangai hewani, maka ia pun akan lebih rendah daripada binatang. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt. dalam Surat An Nisaa ayat 9 yaitu:

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S. An Nisa, 4 : 9)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa orang tua yang bertanggung jawab terhadap masa depan anaknya. Orang tua tidak hanya harus memberikan kecukupan materi saja tetapi juga memenuhi kebutuhan rohaninya dengan memberikan pendidikan agama kepada anaknya agar dapat mengembangkan akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani serta selalu bertaqwa kepada Allah Subhanahu Wa Taala. Pendidikan akhlak

memegang peranan penting bagi orang tua dalam upaya mempersiapkan anak menjadi manusia berakhlak mulia yang mampu berperilaku akhlak terhadap Penciptanya dan makhluk lainnya. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah upaya orang dewasa untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlak mulia.

## **KESIMPULAN**

Keluarga bahagia menurut Islam adalah keluarga yang berperilaku sesuai keyakinan agama dan prinsip syariah sedemikian rupa hingga mencapai keberkahan, sakina, mawaddah, warahmah. Wanita Shalihah mampu menciptakan surga dalam kehidupan keluarganya. Taat kepada suaminya, sabar, menaati perintah Allah Subhanahu Wa Taala, membesarkan anak-anaknya dengan ajaran agama, selalu menjaga diri dari perbuatan maksiat dan tidak mempermalukan suaminya. Anak merupakan salah satu elemen terpenting dalam sebuah keluarga.

Kriteria kebahagiaan keluarga tidak hanya diukur dari karakter istri yang saleh, tetapi juga dari karakter anak. Dari seorang anak yang sejak kecil dibesarkan sesuai agama, tumbuhlah generasi Rabban. Semangatnya juga bagus. Kedepannya, anak-anak ini bisa menjadi kebanggaan orang tuanya di dunia dan juga menjadi penolong ayah dan ibunya di akhirat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amanda, A., Bayu, B. T., Wismanto, W., Hamida, A., & Devi, A. (2024). *Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa*. 2(3).
- Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri, W. (2023). *Pendampingan Bimbingan Sholat Kepada Anak-Anak TPQ Mukhlisin di RT 01 RW 22 Kelurahan sidomulyo Barat Kec . Tuah*. 7, 207–212.
- Anggraini, J., Aisyah, N., Damayanti, A., & Hidayat, M Hadi, W. (2024). *Kemuliaan Penjaga Lisan Dari Susut Pandang Hukum Islam*. 2(1).
- Atik devi kusuma, Elvita sarah azzara, salsa bila khotrun nada, wardah yuni kartika, W. (2023). *Tradisi Puasa Asyura di Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan*. 6.
- Azzahra, S., Wardhani, T. T., Azmi, N., Mulyani, S., & Wismanto. (2024). *Korelasi Intensitas Puasa Senin Kamis dan Kecerdasan Emosional*. 2(1).
- Bila, S., Nada, K., Novita, N., Hafizah, N., Wismanto, W., & Azzahra, N. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah*. 2, 266–275.
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). *Mitra PGMI: Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru*. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.

- Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., & Rahman, Muhammad Aldi, W. (2024). *Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia*. 2(1).
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Faturrrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, W. (2024). *Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan*. 2(1).
- Hasan, W. A., Ibadah, F., & Muamalah, A. (n.d.). *AL-ISLAM*.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, L. S. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits*. 2(3).
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi ( Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru ). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Nahwiyah, S., Mualif, A., Haironi, R., Mailani, I., & Wismanto, W. (2023). Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau. *Journal on Education*, 5(3), 9573–9583. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1830>
- Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, W. (2024). *Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan*. 2(3).
- Putri, J., Putri, Y. D., Marzila, L., & Qanita, R. (2024). *Putusnya Perkawinan Karena Li ' an Dalam Pandangan Maqashid Syariah*. 1.
- Putri, S. A., Julita, F. F., Yana, D., Fitri, A., & Sari, R. R. (2024). *Mendulang Nilai-nilai Pendidikan pada Kasus Putusnya Perkawinan*. 177–186.
- Rahmasari, R., Rahmasari, R., Gimri, F. D., & Dewianti, Annisa Fitri, W. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. 2(3).
- Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N, W., & Sartika, D. gita. (2024). *Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau Dari Al*. 2(3).
- Sari, R. K., Ulfani, S. M., Lestari, A., Hasanah, D. P., & Wismanto. (2024). *Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu ' alaihi Wasallam Muhammad penelitian ini dilakukan . Dengan menggali berbagai dimensi sosial keagamaan*. 2, 253–265.
- Septiani, C., Binti, F. A., Amri, I., & Syakira, Saidah, W. (2024). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Amalan Ibadah Puasa Ramadhan Sejak Masa Dini*. 2(1).
- Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, W. (2023). *Korelasi Kedudukan dan Fungsi Sunnah Sebagai Sumber Hukum dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. 1(2), 123–135.
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan*

*Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.*

- Syahputra, A., Sukmawati, E., & Syafitri, R. (2023). *Dampak Buruk Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja Usia Sekolah ( dalam Perspektif Pendidikan Islam )*. 4(3), 1265–1271.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur ' an*. 2, 290–300.
- Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, S. fakhlef. (2024). *Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak*. 2, 276–289.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, D. (2022). Mitra PGMI : Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, VIII, 50–59.
- Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). *Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak*. 3(1).
- Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, E. (2024). Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 1–10.
- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR*. 12(1), 196–209.
- Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). *Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah*. 12, 338–350.
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese*.
- Wismanto. (2021). *Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru*. 12(1).
- Wismanto Abu Hasan. (2016a). Fiqih Ibadah. In *Jurnal Energi Dan Manufaktur* (Vol. 9, Issue 2). Nasya Expanding Manajemen. <https://doi.org/10.22219/v2i2.4219>
- Wismanto Abu Hasan. (2016b). *Kitabut Tauhid "Esa-kanlah Aku."* Nasya Expanding Manajemen.
- Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*,

9(1), 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>

Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, W. (2024). *Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi*. 2, 301–315.